

**PENERAPAN PENDEKATAN MULTISENSORI
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL
BACAAN SHALAT PADA ANAK TUNARUNGU
(*Single Subject Research* pada Siswa Tunarungu Kelas VI SDLB
SLB B Sukapura-Bandung)**

**Imas Diana Aprilia & Penti Ristian Lestari
Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI Bandung**

ABSTRAK

Anak tunarungu menunjukkan prestasi lebih rendah daripada anak yang mendengar terutama pada materi yang sifatnya verbal (diverbalisasikan). Demikian juga dalam penguasaan hafalan bacaan sholat yang mana dalam bacaan sholat, ungkapan-ungkapan atau bacaan-bacaannya harus dapat dilafalkan secara tepat tanpa ada kesalahan kata demi kata. Di samping itu kegiatan menghafal bacaan sholat berkaitan dengan kemampuan daya ingat terutama daya ingat jangka pendek. Karena kemampuan daya ingat dipengaruhi keberfungsian persepsi sensori, maka kemampuan daya ingat anak tunarungu menjadi rendah. Kemampuan menghafal bacaan sholat dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menerapkan pendekatan multisensori. Pendekatan ini dilakukan berdasarkan prinsip adanya keterlibatan berbagai sensori (visual, auditori, kinestetik, dan taktil) secara serempak dalam kegiatan belajar. Kegiatan menghafal dengan menggunakan lebih dari satu indera atau multisensori dapat membantu memperkuat ingatan sehingga bacaan sholat mudah dihafalkan dan tersimpan dalam memori otak anak tunarungu.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengaruh penerapan pendekatan multisensori terhadap kemampuan menghafal bacaan sholat pada anak tunarungu. Penelitian dilakukan di SLB B Sukapura Bandung dengan subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas enam SDLB yang berjumlah dua orang. Kedua subjek penelitian termasuk dalam kategori tuli (*deaf*).

Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* dengan desain A-B-A-B. Pengumpulan data menggunakan tes lisan. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Komponen-komponen yang dianalisis yaitu analisis dalam kondisi (menganalisis data pada kondisi *baseline* maupun intervensi), dan analisis antar kondisi (membandingkan kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi).

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan menghafal bacaan sholat pada anak tunarungu. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase hafalan bacaan sholat kedua subjek selama dan setelah penerapan pendekatan multisensori, dan tidak adanya data yang tumpang tindih (*overlap*) pada kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B). Data yang tumpang tindih adalah 0%, artinya pengaruh intervensi dapat diyakinkan.

Kata Kunci: Pendekatan Multisensori, bacaan sholat, anak tunarungu.

PENDAHULUAN

Kata shalat dalam bahasa Arab mengandung dua pengertian. Pertama, shalat berarti ikatan, yaitu saling bertemu untuk mengikat tali kasih sayang. Kedua, shalat berarti do'a, karena secara keseluruhan shalat berisikan do'a-do'a. Pelaksanaan shalat sudah diatur dengan cara yang sudah baku termasuk didalamnya bahasa. Setiap bagian dalam shalat mempunyai bacaan tersendiri yang terdiri dari ayat-ayat suci al-qur'an dan do'a-do'a dengan menggunakan bahasa Arab yang harus dihafalkan, diantaranya : *takbiratul ihram*, surat *al-fatihah*, surat-surat pendek *al-qur'an*, *rukuk*, *i'tidal*, *sujud*, duduk diantara dua *sujud*, *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir.

Anak-anak mendengar yang belum bisa baca tulis biasanya menghafalkan bacaan shalat dengan cara sering mendengarkan, kemudian berlatih untuk menirukan bacaannya. Seiring berjalannya waktu, dengan sendirinya anak akan hafal bacaan tersebut. Situasinya akan berbeda pada anak tunarungu, sehingga prestasi belajar anak tunarungu dalam menghafal bacaan shalat menjadi rendah. Kurangnya pemerolehan bahasa pada anak tunarungu dapat menghambat prestasi akademiknya, termasuk pencapaian pengetahuan yang bersifat verbal seperti bacaan shalat. Materi bacaan shalat diajarkan dalam bentuk verbal dan kegiatan menghafalkannya berkaitan dengan kemampuan daya ingat terutama daya ingat jangka pendek, sebab "hafalan akan bertahan lama jika kemampuan ingatan jangka pendek dapat bertahan lebih lama, sehingga ketika nantinya diulang lebih mudah untuk masuk ke ingatan jangka panjang" (Purwanto, 2003: 6). Lebih lanjut dijelaskan Blair (Bunawan dan Yuwati, 2000: 19) bahwa 'daya ingat jangka pendek anak tuli inferior daripada anak mendengar pada tugas ingatan dimana materi dihadirkan secara berurutan, namun tidak ada perbedaan prestasi untuk materi yang disajikan serempak'.

Dari hasil studi pendahuluan di SLB B Sukapura-Bandung, peneliti menemukan kasus siswa tunarungu yang duduk di kelas enam SDLB berusia 15 tahun belum hafal semua bacaan dalam shalat. Anak mampu menghafal bacaan shalat yang pendek-pendek seperti bacaan *takbiratul ihram*, surat *al-fatihah*, surat-surat pendek *al-qur'an*, *ruku*, *i'tidal*, *sujud* dan duduk diantara dua *sujud*, tetapi mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan yang teksnya panjang seperti bacaan do'a *iftitah*, *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir. Sedangkan, di dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar KTSP 2006 yang disusun untuk SLB bagian tunarungu, materi menghafal bacaan shalat

diberikan di kelas dua SDLB. Jadi, sudah seharusnya siswa tersebut hafal semua bacaan dalam shalat. Berdasarkan temuan tersebut, tentunya harus ada upaya agar anak tunarungu dapat menghafalkan bacaan shalat, karena setiap bagian dalam shalat mempunyai bacaan tersendiri yang terdiri dari ayat-ayat suci al-qur'an dan do'a-do'a dengan menggunakan bahasa Arab yang harus dihafalkan.

Seorang guru dapat menerapkan berbagai alternatif pendekatan pembelajaran yang diperkirakan dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat. Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu pendekatan multisensori.

Pendekatan multisensori dilakukan berdasarkan prinsip adanya keterlibatan berbagai sensori (indera penangkap) secara serempak dalam kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, pendekatan multisensori berarti penggunaan berbagai indera/sensori seperti penglihatan, kinestetik dan taktil secara serempak dalam menerima informasi mengenai bacaan shalat. Pakasi (Sadja'ah, 2005: 47) menyatakan bahwa 'makin banyak benda dilihat, didengar, diraba atau dimanipulir, dirasa dan dicium, makin pesat berlangsung perkembangan persepsinya dan makin banyak tanggapan yang diperoleh maka makin pesatlah perkembangan bahasanya.' Selanjutnya Orton dan Gillingham dalam http://www.gophonics.com/orton_gillingham.html menyatakan bahwa "Metode multisensori seperti VAKT (Visual-Auditori-Kinestetik-Taktil) dapat digunakan untuk menolong anak dalam mengingat kata-kata."

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti beranggapan bahwa pendekatan multisensori dapat membantu anak tunarungu dalam menghafalkan bacaan shalat, karena hambatan yang terjadi pada indera pendengarannya dapat dibantu oleh indera lainnya yang masih berfungsi dengan baik untuk mengingat kata-kata atau bacaan yang diajarkan. Anggapan tersebut diperkuat oleh Nggermanto (2005: 57) yang menyatakan bahwa "dengan menggunakan kombinasi penglihatan (mata), bunyi (telinga), gerak (tangan dan kaki), bau (hidung), dan rasa (lidah), akan tercipta memori yang kuat."

Dalam studi pendahuluan juga, diketahui bahwa cara guru mengajarkan materi tentang bacaan shalat yaitu dengan metode oral, dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Pendekatan multisensori

jarang digunakan dalam kegiatan belajar tersebut karena kurangnya petunjuk praktis tentang teknik pendekatan multisensori itu sendiri.

Prestasi belajar menghafal bacaan shalat yang rendah pada anak tunarungu disebabkan materi bacaan shalat bersifat verbal. Anak tunarungu akan berprestasi lebih rendah (menunjukkan daya ingatan yang lebih rendah) daripada anak normal untuk materi yang dapat diverbalisasikan anak normal, termasuk bacaan shalat. Selain itu, kegiatan menghafal juga berkaitan dengan daya ingat terutama daya ingat jangka pendek, sebab “hafalan akan bertahan lama jika kemampuan ingatan jangka pendek dapat bertahan lebih lama” (Purwanto, 2003: 6). Dalam <http://www.ditplb.or.id> disebutkan bahwa “daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah daripada anak mendengar terutama pada informasi yang bersifat suksesif/berurutan”.

Dalam pendekatan multisensori, anak tunarungu melibatkan berbagai alat penginderaan yang dimilikinya untuk menerima informasi, sehingga hambatan yang terjadi pada indera pendengarannya diharapkan dapat dibantu oleh indera lainnya yang masih berfungsi dengan baik. Pada akhirnya dapat membantu memperkuat ingatan sehingga bacaan shalat mudah dihafalkan dan tersimpan dalam memori otak anak tunarungu untuk selalu diingat.

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang pengaruh penerapan pendekatan multisensori terhadap kemampuan menghafal bacaan shalat pada anak tunarungu. Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah penerapan pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat anak tunarungu, dalam bacaan *tasyahud* pada rakaat terakhir shalat (bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir)?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A-B, yaitu desain penelitian yang memiliki empat fase yaitu A-1 (*baseline-1*), B-1 (intervensi-1), A-2 (*baseline-2*) dan B-2 (intervensi-2).

Prosedur penelitian yang dilaksanakan pada desain A-B-A-B adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan perilaku yang akan diubah sebagai *target behavior*, dalam hal ini yaitu kemampuan menghafal bacaan shalat, khususnya pada bacaan yang sulit dihafalkan oleh anak, yaitu bacaan *tasyahud* pada rakaat terakhir shalat (bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir).
2. Melaksanakan tahap *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui kemampuan dasar subjek penelitian tentang hafalan bacaan shalat, khususnya bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir yang diukur dengan menggunakan tes secara lisan selama empat sesi. Tiap sesi dilaksanakan selama 10 menit. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat jumlah bacaan yang dapat dan tidak dapat dihafal oleh subjek.
3. Melaksanakan tahap intervensi-1 (B-1) selama delapan sesi, yaitu menerapkan pendekatan multisensori untuk meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat subjek penelitian. Tiap sesi dilaksanakan selama 60 menit (2 jam pelajaran). Langkah-langkah operasionalnya adalah sebagai berikut :
 - a. Subjek melakukan kegiatan menghafal bacaan shalat dengan : 1) melihat dan membaca tulisan bacaan shalat yang ditulis di papan tulis (sensori penglihatan), 2) melihat gerak bibir peneliti dan juga melihat gerakan tangan peneliti yang mengisyaratkan huruf pertama dari bacaan shalat, misalnya tangan kanan membentuk isyarat huruf /a/ untuk bacaan *attahiyyatul*, huruf /m/ untuk bacaan *mubaarokatush*, dan seterusnya (sensori penglihatan), 3) membaca tulisan bacaan shalat, mengucapkan bacaannya dan melakukan gerakan tangan yang mengisyaratkan huruf pertama dari bacaan shalat (sensori penglihatan dan kinestetik), 4) merasakan gerakan otot artikulasi (mulut dan leher) pada saat mengucapkan bacaan shalat (sensori taktil).
 - b. Kegiatan di atas dilakukan berulang-ulang pada saat intervensi (perlakuan) berlangsung sampai subjek dapat menghafalkan bacaan yang diajarkan. Bacaan *tasyahud* pada rakaat terakhir shalat (*tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir) diajarkan secara keseluruhan pada tiap sesi, namun subjek lebih ditekankan untuk menghafal bacaan perkalimat. Apabila satu kalimat bacaan sudah dapat dihafal, maka subjek dilatih untuk menghafal kalimat bacaan selanjutnya.
 - c. Setelah anak hafal bacaannya, anak menghafal bacaan shalat sambil duduk *tasyahud* akhir - (pengalaman kinestetik)

4. Melaksanakan tahap *baseline-2* (A-2), yaitu pengukuran kembali tentang kemampuan menghafal bacaan shalat (bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir) untuk mengetahui sampai sejauhmana intervensi yang dilakukan berpengaruh terhadap subjek. Prinsip pengukuran pada tahap ini sama dengan tahap *baseline-1* (A-1)
5. Melaksanakan tahap intervensi-2 (B-2), yaitu pengulangan pemberian perlakuan, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori dengan harapan pencapaian *target behavior* benar-benar tertanam dan dapat dipelihara oleh anak. Tahap ini dilaksanakan selama empat sesi, masing-masing selama 60 menit (2 jam pelajaran). Prinsip pengukuran pada tahap ini sama dengan tahap intervensi-1 (B-1).
Subjek dari penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas enam SDLB B Sukapura-Bandung yang berjumlah dua orang, dengan kategori tunarungu berat sekali (Deaf)..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

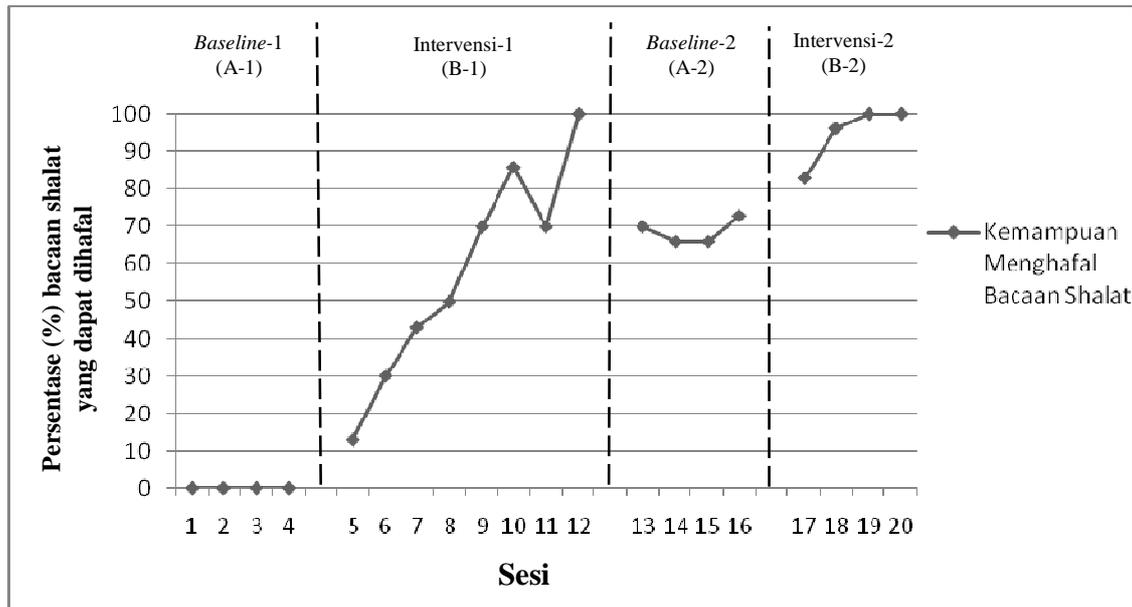
HASIL PENELITIAN

1. Subjek 1 (IN)

Data tentang kemampuan menghafal bacaan shalat subjek 1 (IN) pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi-1 (B-1), *baseline-2* (A-2), dan intervensi-2 (B-2) ditampilkan dalam tabel 1 dan grafik 1 berikut ini :

Tabel 1
Perkembangan Kemampuan Menghafal Bacaan Sholat (Desain A-B-A-B)

Materi Bacaan	<i>Baseline-1</i> (A-1) %				Intervensi-1 (B-1) %								<i>Baseline-2</i> (A-2) %				Intervensi-2 (B-2) %			
	0	0	0	0	13	30	43	50	70	86	70	100	70	66	66	73	83	96	100	100
Menghafal bacaan shalat <i>tasyahud</i> awal dan <i>tasyahud</i> akhir	0	0	0	0	13	30	43	50	70	86	70	100	70	66	66	73	83	96	100	100



Grafik 1
**Kemampuan Menghafal Bacaan Sholat Kondisi *Baseline-1 (A-1)*,
Intervensi-1 (B-1), *Baseline-2 (A-2)*, dan *Intervensi-2 (B-2)***

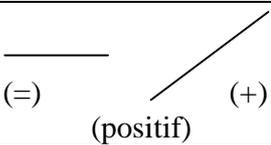
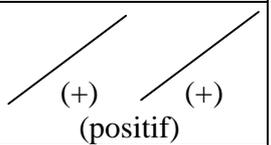
Analisis dalam kondisi. Hasil analisis dalam kondisi untuk data baseline-1 (A) diketahui **panjang kondisi** fase baseline-1 (A) = 4, intervensi (B) = 8, baseline-2 (A') = 4, dan intervensi-2 (B') = 4. Hasil **estimasi kecenderungan arah**, diperoleh hasil bahwa pada *baseline-1 (A-1)*, nilai yang diperoleh dari sesi pertama sampai sesi terakhir adalah 0% dengan kecenderungan arahnya mendatar. Pada kondisi intervensi-1 (B-1) kecenderungan arahnya menaik dari sesi pertama sampai sesi terakhir. *Baseline-2 (A-2)* arahnya menaik dari sesi pertama sampai sesi terakhir, ini berarti kondisinya membaik atau meningkat (+). Kondisi intervensi-2 (B-2) kecenderungan arahnya menaik dari sesi pertama sampai sesi terakhir. Untuk **Kecenderungan Stabilitas**, hasilnya adalah baseline 1 (A-1) = 0, Mean Level = 0, batas atas = 0, dan batas bawah = 0. Dari hasil tersebut diketahui bahwa banyaknya data *point* yang ada dalam rentang = 4, yang berarti persentase stabilitasnya = 100% (Stabil), artinya data yang diperoleh mendatar secara stabil. Pada kondisi intervensi-1 (B-1), diketahui bahwa rentang stabilitasnya = 15, mean Level = 57,75, batas atas = 65,25, batas bawah = 50,25. *Trend Stability* = 0 : 8 x 100% = 0%, artinya data menaik secara tidak stabil (variabel). Untuk *Baseline-2 (A-2)*, rentang stabilitas = 10,95, Mean Level = 68,75, Batas atas = 74,23, Batas bawah = 63,27, *Trend*

$Stability = 4 : 4 \times 100\% = 100\%$ (Stabil). Intervensi-2 (B-2) hasil Rentang stabilitas = 15, Mean Level= 94,75, Batas atas = 102,25, Batas bawah = 87,25. $Trend Stability = 3 : 4 \times 100\% = 75\%$ (tidak stabil/variabel)

Berdasarkan hasil analisis di atas, selanjutnya diketahui bahwa kecenderungan **Jejak Data (Data Path)** untuk baseline-1 (A-1) mendatar, intervensi-1(B-1), baseline-2 (A-2) dan intervensi-2 (B-2) menaik. Untuk **Level Stabilitas dan Rentang (Level Stability and Range)** adalah A-1 stabil dengan rentang 0 – 0 %, B-1 variabel dengan rentang 13 – 100 %, A-2 stabil dengan rentang 66 – 73 %, dan B-2 variabel dengan rentang 83 – 100 %. Adapun **Perubahan Level (Level Change)** baseline-1 (A-1) = 0, intervensi-1(B-1) = +87, baseline-2 (A-2) = +7 dan intervensi-2 (B-2) = +7.

Analisis antar kondisi, hasilnya dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 2
Data Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi yang Dibandingkan	B1 A1	B2 A2
1. Jumlah variable (<i>Number of Variable Changed</i>)	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (<i>Change in Trend Variable and Effect</i>)		
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (<i>Change in Trend Stability</i>)	Stabil ke Variabel	Stabil ke Variabel
4. Perubahan Level (<i>Change in Level</i>)	(13 – 0) (+13)	(83 – 73) (+10)
5. Persentase Overlap (<i>Percentage of Overlap</i>)	0%	0%

Penjelasan tabel hasil analisis antar kondisi adalah sebagai berikut :

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu, yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B)

2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline-1* (A-1) dengan intervensi-1 (B-1) yaitu mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi-1 (B-1) dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara *baseline-2* (A-2) dengan intervensi-2 (B-2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif setelah intervensi-2 (B-2) kembali dilakukan.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline-1* (A-1) dengan intervensi-1 (B-1) maupun antara *baseline-2* (B-2) dengan intervensi-2 (B-2) yaitu stabil ke variabel (tidak stabil). Ketidakstabilan data pada kondisi intervensi tersebut disebabkan jumlah kata yang dapat dihafalkan oleh subjek bervariasi, dan kurang lamanya waktu untuk mencapai perkembangan yang stabil.
4. Kemampuan subjek 1 dalam menghafal bacaan shalat meningkat sebesar 13% pada sesi pertama intervensi-1 (B-1) dari sesi terakhir *baseline-1* (A-1). Selanjutnya peningkatan juga terjadi sebesar 10% pada sesi pertama intervensi-2 (B-2) dari sesi terakhir *baseline-2* (A-2). Hal ini berarti kondisinya menaik atau membaik (+) setelah intervensi dilakukan.
5. Data yang tumpang tindih pada *baseline-1* (A-1) ke intervensi-1 (B-1) maupun *baseline-2* (B-2) ke intervensi-2 (B-2) yaitu 0%. Dengan demikian, pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior*. Penerapan pendekatan multisensori berpengaruh terhadap kemampuan menghafal bacaan shalat anak tunarungu, walaupun data pada kondisi intervensi (B) menaik secara tidak stabil.

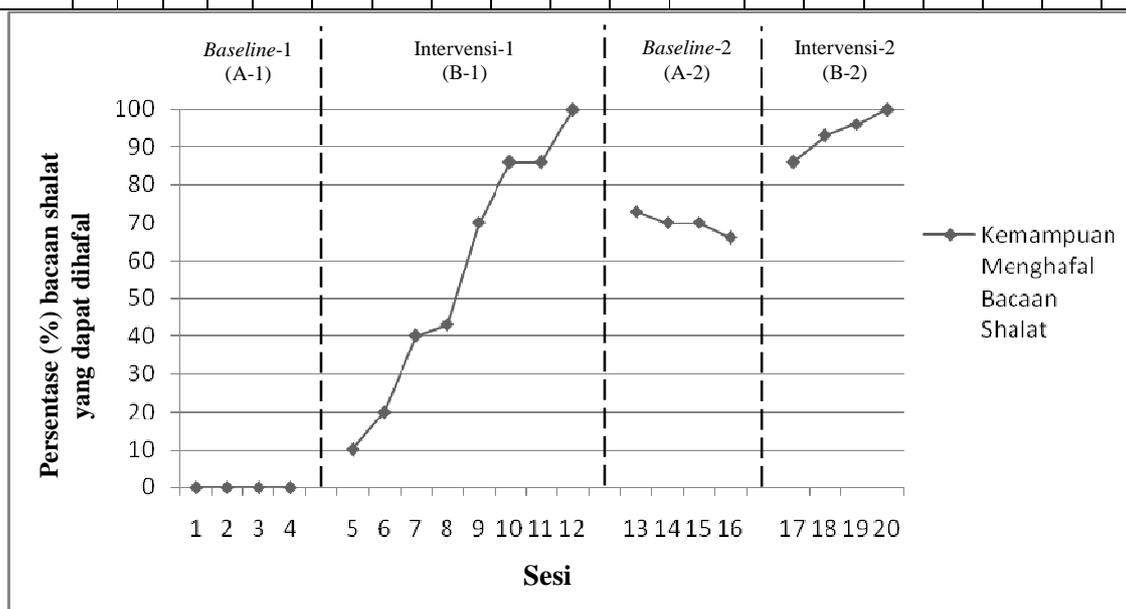
Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa penerapan pendekatan multisensori berpengaruh terhadap kemampuan menghafal bacaan shalat anak tunarungu, walaupun terdapat kondisi yang variable (tidak stabil).

2. Subjek 2 (DD)

Data tentang kemampuan menghafal bacaan shalat subjek 2 (DD) pada kondisi *baseline-1* (A-1), *intervensi-1* (B-1), *baseline-2* (A-2), dan *intervensi-2* (B-2) ditampilkan dalam tabel 2 dan grafik 2 berikut ini :

Tabel 3
Perkembangan Kemampuan Menghafal Bacaan Sholat (Desain A-B-A-B)

Materi Bacaan	<i>Baseline-1</i> (A-1) %				<i>Intervensi-1</i> (B-1) %								<i>Baseline-2</i> (A-2) %				<i>Intervensi-2</i> (B-2) %				
Menghafal bacaan shalat <i>tasyahud</i> awal dan <i>tasyahud</i> akhir	0	0	0	0	10	20	40	43	70	86	86	100	73	70	70	66	86	93	96	100	



Grafik 2
Kemampuan Menghafal Bacaan Sholat pada Kondisi *Baseline-1* (A-1), *Intervensi-1* (B-1), *Baseline-2* (A-2), *Intervensi-2* (B-2)

Analisis dalam Kondisi. Hasil analisis dalam kondisi untuk data *baseline-1* (A) diketahui **panjang kondisi** fase *baseline-1* (A) = 4, *intervensi* (B) = 8, *baseline-2* (A') =

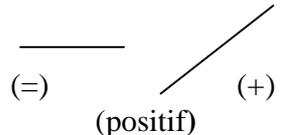
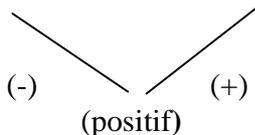
4, dan intervensi-2 (B') = 4. Hasil **estimasi kecenderungan arah**, diperoleh hasil bahwa pada *baseline-1* (A-1), nilai yang diperoleh dari sesi pertama sampai sesi terakhir adalah 0%. dengan kecenderungan arahnya mendatar. Pada kondisi intervensi-1 (B-1) kecenderungan arahnya menaik dari sesi pertama sampai sesi terakhir, ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat. *Baseline-2* (A-2) arahnya cenderung menurun, ini berarti kondisinya menurun atau memburuk (-). Kondisi intervensi-2 (B-2) kecenderungan arahnya menaik, ini berarti kondisinya membaik atau meningkat (+) kembali setelah penurunan pada *baseline-2* (A-2).

Untuk **Kecenderungan Stabilitas**, hasilnya adalah *baseline 1* (A-1) = 0, Mean Level = 0, batas atas = 0, dan batas bawah = 0. Dari hasil tersebut diketahui bahwa banyaknya data *point* yang ada dalam rentang = 4, yang berarti persentase stabilitasnya = 100% (Stabil), artinya data yang diperoleh mendatar secara stabil. Hasil analisis data pada kondisi intervensi-1 (B-1), diketahui bahwa rentang stabilitasnya = 15, mean *Level* = 56,87, batas atas = 64,37, batas bawah = 49,37. *Trend Stability* = $0 : 8 \times 100\% = 0\%$, artinya data menaik secara tidak stabil (variabel). Untuk *Baseline-2* (A-2), rentang stabilitas = 10,95, Mean *Level* = 69,75, Batas atas = 75,23, Batas bawah = 64,27, *Trend Stability* = $4 : 4 \times 100\% = 100\%$ (Stabil). Intervensi-2 (B-2) hasil Rentang stabilitas = 15, Mean *Level* = 93,75, Batas atas = 101,25, Batas bawah = 86,25. *Trend Stability* = $3 : 4 \times 100\% = 75\%$ (tidak stabil/variabel)

Berdasarkan hasil analisis di atas, selanjutnya diketahui bahwa kecenderungan **Jejak Data (Data Path)** untuk *baseline-1* (A-1) mendatar, intervensi-1(B-1) menaik, *baseline-2* (A-2) menurun dan intervensi-2 (B-2) menaik. Untuk **Level Stabilitas dan Rentang (Level Stability and Range)** adalah A-1 stabil dengan rentang 0 – 0 %, B-1 variabel dengan rentang 10 – 100 %, A-2 stabil dengan rentang 66 – 73 %, dan B-2 variabel dengan rentang 86 – 100 %. Adapun **Perubahan Level (Level Change)** pada kondisi *baseline-1* (A-1) tidak terjadi perubahan data (=) karena nilai yang diperoleh dari sesi pertama sampai sesi terakhir adalah 0%. Pada kondisi intervensi-1 (B-1) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 90%. Pada kondisi *baseline-2* (A-2) data menjadi menurun (-) sebesar 7%. Selanjutnya data pada kondisi intervensi-2 (B-2) kembali menaik (+) sebesar 14%.

Analisis antar Kondisi. Hasilnya dapat dilihat dalam table di bawah ini

Tabel 4
Data Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi yang Dibandingkan	<u>B1</u> A1	<u>B2</u> A2
1. Jumlah variabel (<i>Number of Variable Changed</i>)	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (<i>Change in Trend Variable and Effect</i>)		
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (<i>Change in Trend Stability</i>)	Stabil ke Variabel	Stabil ke Variabel
4. Perubahan Level (<i>Change in Level</i>)	(10 – 0) (+10)	(86 – 66) (+20)
5. Persentase Overlap (<i>Percentage of Overlap</i>)	0%	0%

Penjelasan tabel hasil analisis antar kondisi adalah sebagai berikut :

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu, yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B)
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline-1* (A-1) dengan intervensi-1 (B-1) yaitu mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi-1 dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara *baseline-2* (A-2) dengan intervensi-2 (B-2) yaitu menurun ke menaik, artinya kondisi kembali membaik atau positif setelah intervensi-2 (B-2) dilakukan.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline-1* (A-1) dengan intervensi-1 (B-1) maupun antara *baseline-2* (B-2) dengan intervensi-2 (B-2) yaitu stabil ke variabel (tidak stabil).
4. Kemampuan subjek 2 dalam menghafal bacaan shalat meningkat sebesar 10% pada sesi pertama intervensi-1 (B-1) dari sesi terakhir *baseline-1* (A-1). Selanjutnya peningkatan juga terjadi sebesar 20% pada sesi pertama intervensi-2 (B-2) dari sesi terakhir *baseline-2* (A-2). Hal ini berarti kondisinya menaik atau membaik (+) setelah intervensi dilakukan.

5. Data yang tumpang tindih pada *baseline-1* (A-1) ke intervensi-1 (B-1) maupun *baseline-2* (B-2) ke intervensi-2 (B-2) yaitu 0%. Dengan demikian, pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior*. Penerapan pendekatan multisensori berpengaruh terhadap kemampuan menghafal bacaan shalat anak tunarungu, walaupun data pada kondisi intervensi (B) menaik secara tidak stabil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa penerapan pendekatan multisensori berpengaruh terhadap kemampuan menghafal bacaan shalat anak tunarungu, walaupun data pada kondisi intervensi-2 (B-2) menaik secara tidak stabil (variabel).

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data secara keseluruhan, pendekatan multisensori berpengaruh terhadap kemampuan menghafal bacaan shalat pada anak tunarungu. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase hafalan bacaan shalat selama dan setelah penerapan pendekatan multisensori, dan tidak adanya data yang tumpang tindih (*overlap*) pada kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B). Data yang tumpang tindih adalah 0%, artinya pengaruh intervensi dapat diyakinkan.

Meskipun secara umum memperlihatkan kenaikan, namun disadari pula terdapat penurunan nilai. Kondisi tersebut terjadi karena subjek lupa dengan bacaan yang harus diucapkan. Baddeley (Purwanto, 2003: 10) menyatakan bahwa “kelupaan terjadi berhubungan erat dengan penyimpanan di ingatan jangka pendek dan faktor pengulangan”. Berkaitan dengan faktor pengulangan, Purwanto (2003: 6) menyatakan bahwa “dengan pengulangan akan mempermudah informasi yang berada di ingatan jangka pendek masuk ke ingatan jangka panjang dan lebih mudah untuk memanggil kembali informasi yang berada di ingatan jangka panjang”.

Dari uraian di atas diketahui bahwa kegiatan menghafal berhubungan erat dengan faktor pengulangan. Hafalan akan semakin melekat dan semakin lancar karena sering melakukan latihan dan pengulangan. Tanpa adanya pengulangan, hafalan yang dimiliki akan menjadi berkurang, terlupakan, bahkan hilang sama sekali.

Dalam kaitannya dengan menghafal bacaan shalat, ada beberapa hambatan yang dijumpai sehingga anak tunarungu tidak dapat menghafalkannya secara tepat dan cepat, diantaranya karena :

1. Materi bacaan shalat bersifat verbal

Berkaitan dengan prestasi belajar anak tunarungu pada materi yang bersifat verbal, Somad dan Hernawati (1996: 12) mengemukakan bahwa “anak tunarungu akan berprestasi lebih rendah (menunjukkan daya ingat yang lebih rendah) dari anak normal untuk materi yang dapat diverbalisasikan (dibahasakan) anak normal seperti daya ingatan untuk angka, gambar, dan sebagainya.”

2. Suasana hati yang sedang tidak tentram

Menghafal ungkapan yang harus sama persis, tepat, dan tanpa ada kesalahan kata demi kata seperti bacaan sholat memerlukan konsentrasi. Apabila suasana hati sedang tidak tentram, maka pikiran akan terganggu sehingga tidak dapat berkonsentrasi.

3. Motivasi untuk berlatih dan menghafal bacaan shalat secara berulang-ulang yang kurang pada diri anak.

4. Daya ingat jangka pendek anak tunarungu yang lebih rendah daripada anak mendengar

Bacaan shalat merupakan materi pelajaran yang diberikan dalam bentuk verbal dan kegiatan menghafalnya berkaitan dengan daya ingat terutama daya ingat jangka pendek, sebab “hafalan akan bertahan lama jika kemampuan ingatan jangka pendek dapat bertahan lebih lama, sehingga ketika nantinya diulang lebih mudah untuk masuk ke ingatan jangka panjang” (Purwanto, 2003: 6).

Berkaitan dengan daya ingat jangka pendek anak tunarungu, Blair (Bunawan dan Yuwati, 2000: 19) melaporkan hasil penelitiannya bahwa ‘daya ingat jangka pendek visual anak tuli inferior daripada anak mendengar pada tugas ingatan dimana materi dihadirkan secara berurutan, namun tidak ada perbedaan prestasi untuk materi yang disajikan serempak.’

Pada saat menghafalkan bacaan shalat, anak tunarungu mengingat urutan-urutan bacaan tersebut secara visual. Dengan demikian memori visual mempunyai peran sangat penting dalam hal ini. Berkaitan dengan memori visual, Pintner dan Patterson (Moores, 2001: 172) ‘mencatat sebuah rentang digit memori yang lebih rendah pada anak tuli

dibandingkan dengan anak yang mendengar dan menyimpulkan bahwa anak tuli tertinggal dibelakang anak yang mendengar.’

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa daya ingat anak tunarungu lebih rendah daripada anak yang mendengar terutama untuk materi yang dapat diverbalisaikan anak normal seperti angka-angka maupun bacaan shalat yang ungkapannya harus sama persis, tepat, dan tanpa kesalahan kata demi kata.

Untuk meningkatkan daya ingat, anak tunarungu dapat memanfaatkan berbagai indera yang dimiliki saat menerima materi pelajaran yang bersifat verbal, dan selalu berlatih untuk mengingatnya kembali secara berulang-ulang.

Penerapan pendekatan multisensori dapat diterapkan untuk membantu anak tunarungu dalam mengingat kata-kata atau ungkapan yang harus sama persis, tepat, dan tanpa ada kesalahan kata demi kata seperti bacaan shalat. Hal ini terlihat dari hasil yang diperlihatkan selama dan setelah penerapan pendekatan multisensori.

Peningkatan kemampuan tersebut dapat dimengerti sebab pendekatan multisensori menggunakan lebih dari satu indera secara simultan sehingga dapat membantu anak dalam mengingat urutan-urutan bacaan shalat yang harus dihafalkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nggermanto, (2005: 57) bahwa “dengan menggunakan kombinasi penglihatan (mata), bunyi (telinga), gerak (tangan dan kaki), bau (hidung), dan rasa (lidah), akan tercipta memori yang kuat.” Selanjutnya dalam http://www.gophonics.com/orton_gillingham.html disebutkan bahwa “Metode multisensori seperti VAKT (Visual-Auditori-Kinestetik-Taktil) dapat digunakan untuk menolong anak dalam mengingat kata-kata.”

Keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan belajar dengan menggunakan lebih dari satu indera atau multisensori yaitu : anak memiliki ingatan visual dari melihat dan membaca kalimat bacaan shalat, ingatan taktil dari merasakan gerakan otot artikulasi (mulut dan leher) pada saat mengucapkan bacaan, dan ingatan kinestetik (gerakan tubuh) dari gerakan tangan yang membuat isyarat tangan untuk setiap kata yang dihafalkan. Gerakan-gerakan tersebut sangat membantu anak tunarungu dalam menghafal bacaan shalat.

Dengan demikian, pendekatan multisensori dapat diterapkan pada anak tunarungu untuk membantu meningkatkan atau menghafal ungkapan-ungkapan yang harus dihafal sama persis, tepat, tanpa ada kesalahan kata demi kata seperti bacaan shalat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa secara keseluruhan penerapan pendekatan multisensori yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat, memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan kemampuan *target behavior* yang diinginkan.

Peningkatan kemampuan menghafal bacaan shalat kedua subjek ditunjukkan melalui meningkatnya *mean level*. Subjek I (IN) *mean level*-nya meningkat dari 0% pada *baseline-1* (A-1) menjadi 57,75% pada intervensi-1 (B-1), dan dari 68,75% pada *baseline-2* (A-2) menjadi 94,75% pada intervensi-2 (B-2). Sedangkan subjek 2 (DD) meningkat dari 0% menjadi 56,87%, dan dari 69,75% menjadi 93,75%. Data tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan multisensori berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menghafal bacaan shalat pada anak tunarungu.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat pada anak tunarungu.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, maka peneliti mengajukan rekomendasi yaitu kepada :

1. Pihak guru

Pendekatan multisensori dapat diterapkan sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat pada anak tunarungu. Pengalaman multisensori melalui melihat dan membaca tulisan bacaan shalat (sensori penglihatan), melihat gerak bibir pengucapan bacaan shalat (sensori penglihatan), mengisyaratkan huruf pertama dari bacaan shalat (kinestetik), dan merasakan gerakan otot artikulasi (mulut dan leher) pada saat mengucapkan bacaan shalat (taktil), sangat berguna dalam memberikan penguatan

pada proses belajar yang dialami sehingga tujuan pelajaran materi menghafal bacaan shalat pada mata pelajaran agama islam dapat tercapai.

2. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini hanya berlaku bagi subjek pada saat penelitian berlangsung. Untuk itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada subjek lain yang jumlahnya lebih banyak dengan tingkat kehilangan pendengaran yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik dan dapat melengkapi kekurangan penelitian yang penulis lakukan. Untuk objektivitas tes, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan tes tulis selain tes lisan.

Temuan-temuan dalam penelitin ini juga menarik untuk dikaji lebih jauh, diantaranya : membuktikan anggapan bahwa anak tunarungu menunjukkan daya ingat yang lebih rendah dari anak yang mendengar dalam mengingat informasi verbal yang ditampilkan secara berurutan, dan membuktikan adanya dugaan bahwa teknik menghafal menggunakan kinestetik (gerakan tubuh) sangat membantu dalam menghafal ungkapan-ungkapan dalam bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A. (2007). *Belajar Shalat, yuk!*. Bandung : Tsalisa Kids
- Bunawan, L., dan Yuwati, S.M. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Direktorat PLB. (2003). *Informasi Pendidikan Anak Tunarungu*. [Online]. Tersedia: <http://www.ditplb.or.id> [15 April 2007]
- Moores, D.F. (2001). *Educating The Deaf : Psychology, Principles, and Practice* (fifth ed). New York : Houghton Mifflin Company
- Nggermanto, A. (2005). *Quantum Quotient (Kecerdasan quantum) : Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ secara Harmonis*. Bandung : Nuansa
- Prayitno, E. (1993). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Purwanto, S. (2003). *Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek dan Kecerdasan dengan Kecepatan Menghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta*. [Online]. Tersedia: [http:// www.ums.ac.id](http://www.ums.ac.id) [15 April 2007]
- Sadja'ah, E. (2005). *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Somad, P. dan Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugianto, I.A. (2006). *Kiat Praktis Menghafal Al-qur'an*. Bandung : Mujahid Press
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung ; Alfabeta
- Sunanto, J., et al. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung : UPI Press
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta : Kanisius
- Supriadi. (2006). *Taksonomi Belajar*. [Online]. Tersedia: <http://www.andreagogi.com> [15 April 2007]
- The International Dyslexia Assosiation. (2000). *Multisensory Teaching*. [Online]. Tersedia: www.interdys.org/ewebeditpro5/upload/MultisensoryTeaching.pdf. [16 Maret 2008]
- Tim BNSP. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB Tunarungu*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Tim Dosen UPI. (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : UPI Press
- Tim Indomedia. *Atasi Lupa dengan Lupa*. (1998). [Online]. Tersedia: <http://www.indomedia.com/intisari/1998/agustus/lupa.htm> [16 Maret 2008]
- Tim Multiply. (2005). *Sholat bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia: <http://alsoft.multiply.com/journal/item/2> [15 April 2007]